

ANALISIS RANTAI PASOK BERAS DENGAN PENDEKATAN MODEL SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE (SCOR) DI TOKO TANI INDONESIA CENTER KOTA GORONTALO

RICE SUPPLY CHAIN ANALYSIS USING THE SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE (SCOR) MODEL APPROACH AT TOKO TANI INDONESIA CENTER KOTA GORONTALO

Rafiq Ramdan Syukur¹⁾, Ria Indriani²⁾, dan Larasati Sukmadewi Wibowo³⁾

^{1), 2), 3)} Universitas Negeri Gorontalo, Jln. Prof. Ing. B.J. Habibie, Moutong, Bonebolango, 96554

E-mail: rafiqrmdan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aliran produk, aliran uang, aliran informasi pada rantai pasok beras dan mengetahui Manajemen Rantai Pasok dengan penerapan Model SCOR. Pengumpulan data yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan untuk uji data yaitu menggunakan analisis manajemen Supply Chain Operation Reference (SCOR). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alur rantai pasok atau supply chain beras terdapat 3 komponen lembaga atau pelaku dalam rantai pasok yaitu pemasok (petani), karyawan TTIC dan konsumen, dimana dalam alur rantai pasok beras memiliki tiga aliran yaitu aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rantai pasok beras di TTIC Kota Gorontalo sudah berjalan dengan baik. Indikatornya dapat dilihat dari eksistensi dan operasional TTIC Kota Gorontalo yang tidak ada keluhan dari konsumen di satu sisi dan operasional usaha toko yang tetap eksis.

Kata Kunci: Rantai Pasok; Model SCOR; TTIC

ABSTRACT

This research aims to determine product flow, money flow, information flow in the rice supply chain and determine Supply Chain Management by applying the SCOR Model. Data collection consists of primary data and secondary data. The data analysis method is using qualitative descriptive analysis and for data testing is using Supply Chain Operation Reference (SCOR) management analysis. Based on the research results, it can be concluded that the rice supply chain flow has 3 institutional components or actors in the supply chain, namely suppliers (farmers), TTIC employees and consumers, where the rice supply chain flow has three flows, namely product flow, money flow, and information flow. The results of this research show that the rice supply chain in TTIC Gorontalo City is running well. The indicators can be seen from the existence and operations of TTIC Gorontalo City, where there are no complaints from consumers on the one hand and shop business operations which continue to exist.

Keywords: Supply Chain; SCOR Model; TTIC

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang sedang berkembang, pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi negara. Padi adalah salah satu hasil pertanian yang penting karena memiliki nilai moneter yang tinggi dan potensi pertumbuhan yang besar. (Muliana & Amrullah, 2022). Salah satu makanan utama orang Indonesia adalah beras. Di berbagai tempat di Indonesia, tanaman padi sedang dibudidayakan untuk menghasilkan beras. Dengan rata-rata 98,05 kg beras per orang per tahun, Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat konsumsi beras tertinggi di dunia (Susenas, 2015 dalam Pusdatin, 2016:219). Setelah beras menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia, produksi beras dalam negeri harus ditingkatkan. Namun, upaya untuk meningkatkan produksi beras tidak akan berhasil kecuali ada sistem pemasaran yang efektif (Sultana, 2012:219). Di Indonesia, sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian nasional (Amrullah, 2022).

Rantai Pasok adalah konsep baru dalam penerapan sistem logistik yang terintegrasi (Marimin dan Magfiroh, 2013:10). Rantai nilai dalam industri terdiri dari serangkaian aktivitas produksi yang saling berhubungan dari hulu ke hilir. Pongoh (2016) menyatakan bahwa manajemen rantai pasokan adalah gagasan atau mekanisme yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas keseluruhan organisasi dalam rantai pasokan melalui optimalisasi waktu, lokasi, dan aliran kuantitas bahan. Hubungan strategis dengan pemasok, hubungan erat antara industri pertahanan dan pemasok dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif industri pertahanan (Fanulene & Soediantono, 2022). Rantai pasokan terdiri dari berbagai komponen dan pihak, yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung (Noviantari, 2015:3). Untuk memastikan bahwa berbagai barang yang diinginkan oleh pelanggan dapat diakses sehingga mereka memperoleh nilai kepuasan, manajemen rantai pasokan adalah tujuan utama (Rahmat, 2020). Dengan luas lahan 165,60 hektar, Kota Gorontalo memproduksi 7.149 ton beras pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, produksi turun menjadi 5.504 ton. Menurut Utami et al. (2022), pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan produktivitas usaha tani padi ini (BPS, Provinsi Gorontalo dalam angka 2023).

Salah satu upaya pemerintah untuk mempersingkat rantai pasokan pangan, terutama beras, adalah Toko Tani Indonesia Center (TTIC). Dengan rantai pasokan yang lebih pendek, diharapkan harga barang akan turun. TTIC dibuat untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan pokok strategis, terutama beras, melalui distribusi pemasaran yang terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi. Tujuannya adalah untuk mencerminkan harga konsumen dengan baik pada harga yang diterima petani (produsen), menjaga informasi pasar antar wilayah yang akurat, dan mencegah praktik Patron-Client (di mana hanya pelaku usaha tertentu boleh mengirimkan barang ke pasar suatu wilayah) dan penyalahgunaan kekuatan pasar oleh pelaku usaha tertentu. Dalam perencanaan suatu rantai pasokan diperlukan koordinasi yang sinergis antara sebuah jaringan yang terdiri atas sumber daya pasokan, produksi dan distribusi (Katili, et..al, 2020).

Untuk mendukung pelaksanaan program PUPM, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian membentuk Toko Tani Indonesia Center (TTIC) pada tahun 2018. TTIC ini dikembangkan di dua puluh provinsi di Indonesia. TTIC berfungsi sebagai fasilitator bagi Gapoktan/Lembaga Usaha Pangan Masyarakat (LUPM) untuk memasarkan produk mereka, membantu masyarakat mendapatkan akses lebih mudah ke bahan pangan murah dalam upaya pengendalian harga. Tujuan dari pembentukan TTIC adalah untuk membuat lebih banyak komoditas pangan yang dijangkau oleh Gapoktan/Lembaga Usaha Pangan Masyarakat (LUPM) daripada hanya beras, cabai, dan bawang merah seperti yang dilakukan oleh program PUPM sebelumnya. Selain itu, program TTIC memberikan pemasok

makanan kesempatan untuk memasarkan produk mereka secara langsung dalam upaya mengendalikan harga pangan. TTIC berfungsi sebagai pusat distribusi dan memiliki kemampuan untuk melakukan Operasi Pasar (OP) untuk mengendalikan harga pangan, dengan motto tetap "harga di bawah harga pasar" (Putri, R. M., Kusdarini, 2022:21).

Hasil observasi awal di Toko Tani Indonesia Center (TTIC) menunjukkan beberapa masalah. Salah satunya adalah harga jual produk TTIC lebih rendah daripada harga pasar, sehingga banyak petani enggan menjadi pemasok di toko tersebut. Namun, TTIC tetap dapat menjual barang dengan harga di bawah pasar melalui manajemen rantai pasokan yang efektif. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Rantai Pasok Beras di Kota Gorontalo dengan Pendekatan Model SCOR di TTIC".

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Toko Tani Indonesia Center (TTIC) Kota Gorontalo yang berlokasi di Jalan Brigjen Piola Isa, Kelurahan Wonggaditi Barat, Kecamatan Kota Timur. Penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2023 hingga Januari 2024.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, kuisisioner, survey dan wawancara responden melalui kuisisioner yang telah di rancang sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui 4 tahap yaitu :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara terjun secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui peristiwa yang sedang terjadi dilapangan.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau foto sebagai bukti untuk memperkuat keakuratan data.
4. Kuisisioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengancara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data. Metode ini digunakan untuk menggambarkan pola aliran rantai pasokan beras dan manajemen rantai pasokan, yang juga menggunakan model SCOR.

Analisis Deskriptif

Di Toko Tani Indonesia Center, metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis masalah pertama dalam rantai pasok beras, yang mencakup aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Analisis deskriptif adalah jenis analisis data yang digunakan untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan sampel tertentu. Ini tidak membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasi secara umum, tetapi menggambarkan data sebagaimana adanya (Misbahuddin, 2013). Untuk menggambarkan aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi dalam rantai pasokan beras di Pusat Toko Tani Indonesia, responden diwawancarai untuk analisis deskriptif.

Model SCOR

Studi ini menggunakan metode SCOR (Referensi Operasi Rantai Pasokan) untuk mengevaluasi kinerja manajemen rantai pasokan di Pusat Toko Tani Indonesia. Gambar 2 menunjukkan bagaimana model SCOR menunjukkan indikator kinerja rantai pasokan perusahaan, yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan kinerja (Prayogo, 2018: 17).



Gambar 1. Lima Proses Inti Pada Model SCOR

Sumber : *Supply Chain Council (2008) dalam (Apriyani et al., 2018)*

Maka perlu dilakukan analisis kinerja rantai pasok dari setiap proses sebagai berikut :

a. Plan

Proses mengatur permintaan dan pasokan untuk memenuhi kebutuhan pengadaan, produksi, dan pengiriman dikenal sebagai plan.

b. Source

Source adalah proses untuk mendapatkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan. Ini termasuk penjadwalan pengiriman dari pemasok, penerimaan, pemeriksaan, pembayaran barang yang diterima dari pemasok, pemilihan pemasok, dan evaluasi kinerja pemasok.

c. Make

Make adalah proses mengubah bahan baku menjadi produk yang diinginkan pelanggan. Ini termasuk perencanaan dan operasi produksi, pengujian kualitas, manajemen produk setengah jadi, dan pemeliharaan fasilitas produksi.

d. Deliver

Untuk memenuhi permintaan produk jadi, deliver adalah proses yang mencakup manajemen pesanan, transportasi, dan distribusi. Ini termasuk pemrosesan pesanan pelanggan, pemilihan operator, dan fungsi penyimpanan produk jadi.

e. Return

Return adalah proses pemulangan atau pengembalian produk karena berbagai alasan. Proses ini mencakup mengidentifikasi kondisi produk, meminta otorisasi untuk mengembalikan produk yang rusak, mempersiapkan pengembalian, dan menyelesaikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TTIC Kota Gorontalo memiliki jaringan distribusi yang tersebar di pemukiman untuk mencapai lebih banyak pelanggan, membuat distribusi makanan lebih efisien dan efektif. TTIC Gorontalo saat ini bekerja sama dengan beberapa gapoktan di Gorontalo. Adapun daftar gapoktan mitra TTIC Kota Gorontalo dapat dilihat pada table 1.

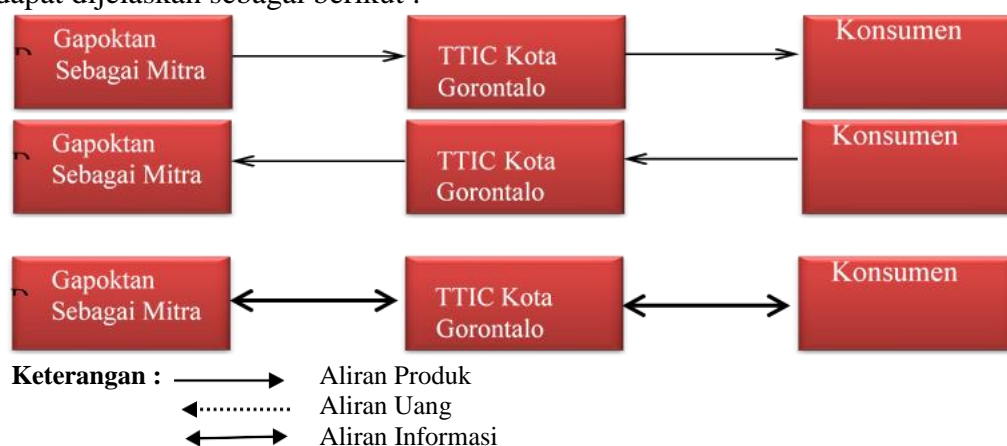
Tabel 1. Daftar gapoktan mitra TTIC Kota Gorontalo

No	Nama Gapoktan	Jumlah Anggota	Jumlah Poktan
1	Teratap Lestari	87	3
2	Nauru	140	5

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Pola Aliran Rantai Pasok Beras

Pergerakan produk dari sumbernya hingga pelanggan akhir dikenal sebagai aliran produk. Ini mencakup pengiriman bahan baku ke perusahaan dan penjualan barang ke pasar (Aprilianingsih, Ekowati and Nurfadillah, 2022). Tiga jenis aliran biasanya dikelola dalam sebuah rantai pasokan. Pertama, aliran barang. Kedua, aliran keuangan. Ketiga, aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Pola aliran rantai pasokan TTIC dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar diatas Menunjukkan Rantai pasokan beras, aliran produk berupa beras memulai dari anggota kelompok tani atau gapoktan menuju TTIC sebelum akhirnya didistribusikan kepada konsumen atau pelanggan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5. Dalam kelompok tani, petani menyuplai padi atau gabah ke gapoktan. Setelah panen, gapoktan membeli gabah kering panen (GKP) dari petani dengan mobil pick up yang dapat mengangkut hingga 1 ton. Kemudian, gapoktan mengolah GKP menjadi beras dan mengirimkannya ke TTIC.

Manajemen rantai pasokan adalah sebuah sistem dari segala aktivitas rantai pasok yang dimulai dari bahan baku hingga ke konsumen akhir (Irayana et. al, 2023). Rantai pasok tidak hanya berkaitan dengan manufaktur dan pemasok, tetapi juga melibatkan transportasi, gudang, retailer, dan pelanggan itu sendiri (Lowing, 2020). Rantai pasokan beras di TTIC Kota Gorontalo melibatkan beberapa aktor utama, yakni kelompok tani (Gapoktan), TTIC, dan konsumen. Pola aliran ini terdiri dari tiga jenis aliran utama:

- Aliran Produk: Beras mengalir dari petani ke Gapoktan, kemudian ke TTIC, dan akhirnya sampai ke konsumen.
- Aliran Uang: Pembayaran dilakukan secara tunai oleh konsumen ke TTIC, yang kemudian menerapkan sistem konsinyasi untuk membayar Gapoktan. Gapoktan selanjutnya membayar petani sesuai dengan kesepakatan harga gabah.
- Aliran Informasi: Informasi bergerak secara dua arah antara TTIC, Gapoktan, dan konsumen, memungkinkan koordinasi yang efektif dalam rantai pasokan

Rantai pasokan beras, aliran uang terdiri dari konsumen ke TTIC, dari TTIC ke gapoktan, dan kemudian ke kelompok tani. Konsumen membeli beras secara tunai, dan sistem pembayaran dari TTIC ke gapoktan menggunakan sistem konsinyasi, di mana TTIC membayar gapoktan melalui transfer bank berdasarkan kesepakatan harga beras yang telah

ditetapkan, yang disesuaikan dengan jumlah beras yang dikirim. Setelah itu, gapoktan membayar petani secara tunai sesuai dengan harga gabah kering yang telah disepakati. Harga jual beras TTIC didasarkan pada harga rata-rata beras selama tiga bulan terakhir, serta harga gabah pada masa panen dan di luar masa panen. TTIC juga membeli beras dari gapoktan dengan harga Rp.500.000 untuk setiap 50 kg beras, dan mereka menjual beras premium kepada pelanggan dengan harga Rp.58.000 untuk setiap kemasan 5 kg. Untuk volume penjualan beras per hari di TTIC yaitu 50 kg.

Dalam rantai pasokan beras, aliran informasi berlangsung dua arah dan terintegrasi dengan baik antara konsumen, TTIC, dan gapoktan. Konsumen memberi tahu TTIC tentang harga dan kualitas beras yang mereka inginkan, sementara gapoktan memberi tahu petani tentang kapasitas produksi, jadwal pengiriman, kuantitas beras yang dibutuhkan, dan harga yang ditetapkan untuk pembelian. Beberapa contoh komunikasi antara TTIC dan gapoktan adalah jumlah pesanan beras. Konsumen dan TTIC berkomunikasi melalui interaksi langsung, sosialisasi, dan media sosial sebagai saluran informasi. Sebaliknya, gapoktan dan TTIC berkomunikasi melalui telepon atau WhatsApp untuk membantu koordinasi operasional dalam rantai pasok beras.

Penerapan Model SCOR Dalam Manajemen Rantai Pasok

Di Indonesia, sebagian besar orang makan beras. Konsep yang disebut manajemen rantai pasokan beras adalah ketika jaringan perusahaan bekerja sama untuk membuat, mengelola, dan mengirimkan barang ke pelanggan akhir (Chindy et al., 2023). SCOR (Supply Chain Operation Reference) adalah alat untuk mendiagnosis dan mengevaluasi kinerja rantai pasokan. Penerapan model SCOR membantu menemukan indikator kinerja rantai pasokan perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja (Prayogo, 2018 :17). Rantai pasok beras di TTIC Kota Gorontalo telah berjalan dengan baik berdasarkan lima aspek SCOR. Aliran produk, uang, dan informasi diatur dengan baik, dan tidak ada keluhan dari konsumen terkait kualitas beras. Penerapan SCOR membantu TTIC dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga beras, yang menjadi tujuan utama dari inisiatif ini. Manajemen rantai pasokan di Toko Tani Indonesia Center (TTIC) di Kota Gorontalo terdiri dari beberapa langkah, seperti berikut:

Perencanaan (*Plan*)

Proses perencanaan di TTIC sangat bergantung pada analisis pasar dan hasil survei untuk menyesuaikan antara permintaan dan kapasitas produksi. Perencanaan ini juga berperan dalam menjaga stabilitas harga beras di pasar, mengingat fluktuasi harga dapat mempengaruhi permintaan konsumen. Pada tahap ini, TTIC melakukan perencanaan berdasarkan analisis pasar dan hasil survei untuk mengatur permintaan dan kapasitas produksi. Fokus utama adalah menjaga stabilitas harga beras dengan memantau persediaan di pasar serta produksi petani. Keputusan perencanaan dibuat oleh manajemen TTIC berdasarkan informasi pasar dan kebutuhan masyarakat. Perencanaan juga melibatkan pengaturan distribusi, harga, kualitas, dan jumlah beras.

Dalam manajemen rantai pasokan di Toko Tani Indonesia Center (TTIC) di Kota Gorontalo, plan adalah proses menggabungkan permintaan dan ketersediaan untuk menentukan cara terbaik untuk mendapatkan, memproduksi, dan mengirimkan kebutuhan. Dalam industri pangan, tahap perencanaan ini merupakan titik awal untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan rantai pasokan. Perencanaan melibatkan pengaturan kerangka kerja kegiatan atau pekerjaan, penetapan tujuan, pengelolaan pasokan, produksi yang diperlukan, dan penyesuaian antara permintaan dan kapasitas produksi. Ini membuatnya

sangat penting. Pemimpin TTIC Kota Gorontalo sepenuhnya bertanggung jawab atas proses perencanaan. Keputusan perencanaan didasarkan pada informasi pasar, pengalaman pribadi, dan kebutuhan masyarakat.

Perencanaan rantai pasokan beras mempertimbangkan hukum permintaan dan penawaran dalam konteks ini, dan memiliki peran penting dalam menjaga harga beras stabil di pasar konsumen. Harga beras cenderung mengalami fluktuasi jika ada penawaran atau stok beras yang tinggi di pasar dan permintaan rendah. Sebaliknya, jika ada penawaran beras yang tinggi dan permintaan rendah, maka harga beras cenderung naik. Ini sejalan dengan penelitian Asrin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa harga beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan beras, dengan kenaikan harga beras menyebabkan penurunan permintaan yang signifikan. Permintaan beras juga dipengaruhi secara signifikan oleh komponen lain, seperti pendapatan riil (Asrin, Andita Putri and Utami, 2022).

Akibatnya, proses perencanaan rantai pasokan beras di TTIC Kota Gorontalo dilakukan dengan teliti berdasarkan informasi pasar dan hasil survei, termasuk memantau perkembangan persediaan beras di pasar dan tingkat produksi petani. Kualitas, kuantitas, harga, dan distribusi adalah lima komponen yang mempengaruhi kinerja rantai pasokan beras, menurut Brilyan et al. (2020). Terbukti bahwa meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen rantai pasokan bergantung pada ketersediaan data aktual dan akurat. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan, yang merupakan bagian dari manajemen rantai pasokan di TTIC Kota Gorontalo, beberapa faktor yang menjadi perhatian utama adalah distribusi, harga, kualitas, dan jumlah beras.

- a. Informasi tentang permintaan dan kebutuhan pasar
- b. Upaya untuk membangun hubungan dengan penyuplai beras di tingkat produsen atau penampung
- c. Penggunaan teknologi informasi untuk mendukung rantai pasokan dari produksi, distribusi, hingga promosi.
- d. Penyusunan rencana lokasi dan jadwal untuk menjaga stabilitas rantai pasokan.
- e. Ketersediaan armada dan sumber daya manusia untuk menjamin kelancaran distribusi rantai pasokan beras di Gorontalo.

Pengadaan (Source)

Source adalah proses untuk mendapatkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan. Ini mencakup penjadwalan pengiriman dari pemasok, penerimaan barang, pemeriksaan kualitas, penerimaan pembayaran barang yang dikirim dari pemasok, pemilihan pemasok, dan evaluasi kinerjanya. Proses ini mencakup pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan. TTIC bekerja sama dengan kelompok tani (Gapoktan) yang telah diberdayakan untuk menjaga kualitas beras. Mitra pemasok TTIC terdiri dari Gapoktan tetap dan tidak tetap, dengan dukungan dari BULOG sebagai mitra cadangan. Pengadaan dilakukan berdasarkan jadwal panen dengan pengecekan kualitas beras sebelum pembayaran dilakukan.

TTIC memiliki mitra pemasok tetap (Gapoktan) yang diberdayakan untuk menjaga kualitas beras. Pengadaan beras dilakukan sesuai jadwal panen dan TTIC juga bekerja sama dengan Bulog untuk memastikan ketersediaan beras dalam kondisi darurat, seperti gagal panen. Ada dua jenis mitra pemasok dalam TTIC Kota Gorontalo: mitra pemasok tetap dan tidak tetap. Mitra pemasok tetap terdiri dari tiga kelompok tani (Gapoktan) di sekitar Kota Gorontalo yang diberdayakan dan dilatih untuk mencapai standar kualitas beras yang diinginkan. TTIC Kota Gorontalo dapat memastikan ketersediaan beras dengan bekerja sama dengan kelompok tani di luar Kota Gorontalo dalam kemitraan yang tidak mengikat untuk

mencegah masalah seperti serangan hama atau gagal panen musiman. Selain itu, sebagai mitra cadangan, TTIC bekerja sama dengan Bulog.

Pengaturan pengiriman beras dari pemasok untuk mitra tetap mengacu pada periode panen tiga kali setahun. Namun, beras harus dikirim dua minggu setelah masa panen agar petani dapat menyuplai beras sesuai dengan produksi mereka masing-masing. TTIC Kota Gorontalo menerima barang dari pemasok dan memeriksa kualitas beras. Setelah memastikan bahwa beras sesuai dengan standar yang ditetapkan, TTIC membayar pemasok. Beras yang telah diterima kemudian disimpan di gudang sebelum dikirim ke seluruh wilayah Kota Gorontalo. Wardhana (2012) dan Subekti (2020) mengusulkan bahwa penerapan sistem evaluasi dan seleksi adalah penting untuk mendapatkan supplier yang selektif. Untuk meningkatkan kualitas beras dan layanan, TTIC Kota Gorontalo telah melakukan evaluasi terhadap pemasok. Evaluasi tersebut mencakup kinerja distribusi, seperti ketepatan waktu pengiriman dan pembayaran. Untuk memastikan bahwa beras tersedia bagi petani dan pemasok, manajemen TTIC Kota Gorontalo bekerja sama dengan gabungan kelompok tani untuk memastikan bahwa beras tersedia.

Manajemen TTIC membeli beras dari sentra produksi sebanyak tiga kali masa panen setiap tahun dengan harga bervariasi berdasarkan kualitas beras. Selain itu, untuk mencegah petani gagal panen dan menjaga ketersediaan beras di gudang, TTIC mengakses suplai beras dari Badan Usaha Logistik (BULOG) di Provinsi Gorontalo. Selain itu, TTIC bekerja sama dengan perusahaan pemasok beras untuk menjaga ketersediaan beras di gudang.

Pengemasan (*Make*)

Meskipun TTIC tidak terlibat dalam produksi langsung, mereka bertanggung jawab atas pengemasan beras dalam kemasan kecil untuk dijual ke konsumen. Selain itu, TTIC juga memberikan pendampingan teknis kepada petani untuk memastikan kualitas produksi beras tetap terjaga. Manajemen gudang di TTIC Gorontalo terstruktur dengan seorang manajer dan petugas pengepakan, pengangkutan, dan armada yang menangani distribusi beras. Meskipun TTIC tidak terlibat dalam proses produksi beras, ia bertanggung jawab untuk mengemas beras petani ke dalam kemasan berukuran 5 kilogram pada tahap *make* ini. TTIC Kota Gorontalo juga membantu mitra petani dalam budidaya. TTIC Kota Gorontalo bekerja sama secara sinergis dan berkesinambungan untuk menghasilkan beras berkualitas tinggi, antara lain :

Pendampingan Petani

Pertama, alih teknologi secara teoritis dilakukan. Pada tahap ini, mitra petani menerima informasi terbaru tentang perkembangan dunia pertanian untuk menanamkan keyakinan bahwa pertanian dapat menarik jika dilakukan dengan benar. Alih teknologi ini dilakukan tidak hanya secara langsung di lapangan, tetapi juga melalui forum berkumpul mitra petani yang diadakan setiap dua minggu di setiap kelompok tani beras yang telah dibangun. Pada tahap kedua, petani mitra akan diberi bimbingan teknis melalui penerapan teori lapangan. Pengamatan rutin adalah langkah ketiga. Tim akan mengamati semua aspek pertumbuhan tanaman, seperti jumlah anakan, tinggi tanaman, dan warna daun, antara lain. Diharapkan bahwa metode pendampingan ini akan memastikan keberhasilan program dan kualitas produksi beras.

Jaminan kemudahan sarana produksi Pertanian

Beberapa penyebab petani beras tidak berkembang adalah kesulitan mendapatkan sarana budidaya seperti pupuk, pengendali hama dan penyakit, serta peralatan dan teknis

pemakaiannya. TTIC Gorontalo membantu dalam menjalankan program ini dengan menyediakan sarana seperti bibit, pupuk, pestisida, dan pupuk cair. Problem pergudangan adalah salah satu elemen penting yang harus diperhatikan dalam konteks rantai pasokan beras. Untuk menjaga hasil produksi petani, menjaga kualitas beras, dan melindunginya dari banjir dan kebakaran, hal ini memerlukan penanganan khusus. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif pada pasokan beras. Studi Setyawati dan Arkeman (2020) menemukan bahwa menjaga kualitas beras selama penyimpanan sangat penting melalui manajemen pergudangan yang tepat (Setyawati and Arkeman, 2020).

Di TTIC Kota Gorontalo, pengelola gudang memiliki struktur manajemen yang terorganisir dengan manajer dan staf yang terlibat dalam proses pengepakan, pengangkutan, dan distribusi beras. Proses pergudangan dan distribusi beras dilakukan dengan cara yang sederhana namun efektif yang berfokus pada fungsi dan tanggung jawab karyawan. Selama proses ini, TTIC menerima beras dari pemasok atau gapoktan, yang kemudian diminta oleh petugas survei TTIC. Kemudian, tugas-tugas manajemen pergudangan seperti pengepakan, pengemasan, pengangkutan pekerja, dan keamanan dilakukan. Memenuhi pasokan beras ke konsumen akhir dengan cepat dan efisien adalah tujuan dari proses ini.

Distribusi (*Deliver*)

Dalam rantai pasokan, *deliver* adalah tahap di mana permintaan produk jadi dipenuhi. Ini mencakup pengendalian pesanan, transportasi, dan distribusi. Pemrosesan pesanan pelanggan, pemilihan operator pengiriman, dan manajemen produk jadi adalah semua bagian dari prosesnya. Distribusi beras dilakukan dengan menggunakan mobil pick-up, yang melayani seluruh wilayah Kota Gorontalo. Proses distribusi ini diatur dengan koordinasi yang baik antara berbagai bagian dalam manajemen TTIC.

Di TTIC Kota Gorontalo, beras didistribusikan dengan dua mobil Pick Up melalui jalur darat ke wilayah Kota Gorontalo. Selama proses distribusi, koordinasi langsung dilakukan oleh satu orang penanggung jawab distribusi bersama dengan tenaga kerja dan sopir. Untuk mencapai sinergi dalam operasionalnya, bagian distribusi bekerja sama dengan pergudangan, keuangan, dan bagian lainnya. Menurut Nurmahdy et al. (2020), koordinasi antara petani, pedagang, dan penggilingan beras sangat penting untuk meningkatkan kinerja rantai pasokan beras. Ini mencakup hal-hal seperti biaya produksi dan fleksibilitas dalam pengadaan dan pengiriman. Untuk mencapai hal ini, semua pihak harus bekerja sama dengan baik (Nurmahdy, Machfud and Syuaib, 2020). TTIC menggunakan sistem pemesanan langsung di kantornya untuk melakukan distribusi. Petugas layanan pelanggan mencatat pesanan yang diterima dan kemudian diserahkan ke bagian distribusi. Selain itu, karyawan distribusi mengunjungi pasar tradisional dan mengirimkan mobil ke kios atau warung kecil pengecer di seluruh Kota Gorontalo. Selain itu, selama distribusi beras, mereka menjual langsung ke masyarakat.

Return

Pengembalian atau pemulangan produk adalah proses yang mencakup berbagai langkah, seperti mengidentifikasi kondisi produk, meminta otorisasi untuk mengembalikan produk yang rusak, mempersiapkan pengembalian, dan menyelesaikannya. Tidak ada laporan mengenai pengembalian atau pemulangan beras dari peritel atau konsumen selama ini dari TTIC Kota Gorontalo, meskipun mereka menggunakan sistem konsinyasi. Ini menunjukkan bahwa pelanggan puas dengan beras yang diberikan oleh TTIC Kota Gorontalo, yang membuat TTIC Kota Gorontalo lebih bersemangat. Fokus ini sejalan dengan Setiawan dan Safitri (2019), yang menekankan bahwa produk berkualitas tinggi dapat menurunkan tingkat

pengembalian barang, meningkatkan kepuasan pelanggan melalui kerjasama efektif antara petani, pengolah, dan distributor beras (Setiawan and Safitri, 2019). Tidak ada laporan pengembalian beras dari konsumen atau pengecer, yang menunjukkan tingkat kepuasan konsumen yang tinggi terhadap produk yang disediakan oleh TTIC.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa :

1. Pola aliran rantai pasok beras menunjukkan bahwa beras mengalir dari anggota kelompok tani dan gapoktan ke TTIC, kemudian didistribusikan kepada konsumen atau pelanggan. Aliran keuangan dalam rantai pasok beras dimulai dari konsumen yang membayar tunai kepada TTIC, lalu TTIC menggunakan sistem konsinyasi untuk membayar gapoktan, dan gapoktan selanjutnya membayar anggota kelompok tani. Aliran informasi dalam rantai pasok ini terjadi secara timbal balik dan terintegrasi dengan baik antara konsumen, TTIC, gapoktan, dan anggota kelompok tani. Proses komunikasi antara konsumen dan TTIC terjadi melalui mulut ke mulut, sosialisasi, dan media sosial. Komunikasi antara TTIC dan gapoktan dilakukan menggunakan telepon atau WhatsApp.
2. Penerapan SCOR dalam manajemen rantai pasok beras di TTIC Kota Gorontalo mencakup lima aspek utama. Pertama, pada tahap Plan, perencanaan rantai pasok beras dilakukan secara hati-hati dengan memanfaatkan hasil survei dan informasi pasar, termasuk memantau persediaan beras di pasaran dan produksi petani. Kedua, pada tahap Source, TTIC memiliki mitra pemasok tetap dan tidak tetap untuk memastikan ketersediaan beras. Ketiga, pada tahap Make, pengelola gudang TTIC memiliki struktur manajemen yang terorganisir dengan penanggung jawab (manajer) dan staf pengepakan, pengangkutan, serta armada untuk mendistribusikan beras. Keempat, pada tahap Deliver, proses distribusi beras dilakukan dengan menggunakan dua unit mobil Pick Up melalui jalur darat yang melayani wilayah Kota Gorontalo. Kelima, pada tahap Return, meskipun menggunakan sistem konsinyasi, TTIC Kota Gorontalo tidak mengalami pemulangan atau pengembalian beras dari perusahaan ritel atau konsumen, menunjukkan bahwa beras yang dipasok oleh TTIC dianggap memuaskan konsumen dan menjadi motivasi bagi perusahaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ditujukan kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan dan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nurmansyah, F., Awaluddin, R. and Ahmad Yusuf, A. (2022) Analisis Manajemen Rantai Pasok Beras dengan Pendekatan Scor Model", *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(2). doi:10.35706/agrimanex.v2i2.6355.
- Anwar, S. N. (2013). *Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management): Konsep dan Hakikat*.
- Aprilianingsih, L., Ekowati, T. and Nurfadillah, S. (2022) „Analisis Manajemen Rantai Pasok Benih Padi Lokal di PT Saprotan Benih Utama, Kabupaten Sragen“, *Agricore*:

- Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad, 7(1), pp. 22–35. doi:10.24198/agricore.v7i1.39335.
- Asrin, S., Andita Putri, T. and Utami, A.D. (2022) „Transmisi Harga Beras di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19“, Jurnal Agribisnis Indonesia, 10(1), pp. 159–168. doi:10.29244/jai.2022.10.1.159-168.
- Chindy, D.P. et al. (2023) „Analisis Manajemen Rantai Pasok Produk Beras Pada Desa Mopuya Dumoga Utara (Studi Kasus Pandemi Covid-19) Supply Chain Management Analysis of Rice Products in Mopuya Dumoga Utara Village (Case Study of the Covid-19 Pandemic)“, Jurnal EMBA, 11(3), pp. 453–465.
- Fanulene, Thomas Dolfinus, and Dwi Soediantono. “Manajemen Rantai Pasok Pada Industri Pertahanan Di Era Industri 4.0 Dan Digital.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 13, no. 4 (2022): 77–85
- Fauziah, R., Astutiningsih, E. T., & Rini, N. K. (2021). Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Beras Organik “Beras Raos”. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 1-10.
- Ilmiyati, A., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh manajemen rantai pasokan terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan (Studi pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Bantul). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 226-251
- Indriani, R., Tenriawaru, A. N., Darma, R., Musa, Y., & Viantika, N. (2019). Mekanisme Rantai Pasok Cabe Rawit Di Propinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 31-41.
- Indriani, R. (2021). Ria Indriani: Food Supply Chain Strategies during the Covid- 19 Pandemic. *ARTIKEL*, 1(6543).
- Irayana, Irayana, Safrizal Safrizal, and Riny Chandra. “Analisis Manajemen Rantai Pasokan Industri Rumahan Tahu Di Desa Timbang Langsa.” *Jurnal Minfo Polgan* 12, no. 2 (2023): 2195–2205. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13197>.
- Katili et al. “Analisis Manajemen Rantai Pasok Ikan Roa Di Desa Kumu Kecamatan Tombariri.” *Jurnal EMBA* 8, no. 3 (2020): 261–70.
- Kere, M., Indriani, R., & Bakari, Y. (2021). Analisis Rantai Pasok Minyak Sari Buah Merah Di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura (Studi Kasus Pada Perusahaan CV. Budi Mulya Asih). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 118-124.
- Lowing, Tivani. “Analisis Manajemen Rantai Pasok Ikan Cakalang Di Tempat Pelelangan Ikan Tumumpa Kota Manado.” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 8, no. 1 (2020): 575–85.
- Muliana, and Shafwan Amrullah. “Analisis Manajemen Rantai Pasok Di Perum Bulog Sub Divre Sumbawa Produk Pertanian Jenis Beras.” *Food and Agro Industry Journal* 3, no. 2 (2022): 212.